

Submitted : May, 20th 2025
Revised : February, 10th 2025
Published : February, 10th 2025

CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING STRATEGI UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA MI PADA MATA PELAJARAN SKI

Munawir¹

munawir@uinsa.ac.id

Adinda Nurhabibah Nasution²

adindanasution447@gmail.com

Laili Farichatus Sholihah³

lailifaricha09@gmail.com

Abstrak

Sejarah kebudayaan islam merupakan salah satu mata pelajaran yang tergabung kedalam mata pelajaran PAI. Dalam realitasnya masih banyak sekali masalah yang terjadi baik dalam hal metode pengajaran guru maupun bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa. Adapun saat akan memilih model, metode pembelajaran atau bahan ajar yang cocok untuk siswa diperlukan data yang lengkap tentang karakteristik siswa. Karena dengan adanya data tersebut akan menaikkan presentase keberhasilan dalam menciptakan suatu strategi pembelajaran. Pendekatan kontekstual merupakan metode yang melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya. Menghubungkan topik yang ada pada bahan ajar dengan situasi kehidupan nyata yang akan dihadapi oleh siswa. Tujuan penelitian ini adalah diharapkan siswa bisa memahami nilai-nilai luhur yang terkandung didalam materi ajar serta bisa mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode penelitian kepustakaan (library research). Data yang digunakan, dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu buku-buku, majalah-majalah dan dokumen dokumen tertulis. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data disini yakni dengan mengumpulkan data sekunder yang mana pengumpulan data dilakukan tidak secara langsung kepada objek yang bersangkutan.

Kata Kunci : Sejarah Kebudayaan Islam, Model Pembelajaran kontekstual, Madrasah Ibtidaiyah.

¹ UIN Sunan Ampel Surabaya

² UIN Sunan Ampel Surabaya

³ UIN Sunan Ampel Surabaya

CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING STRATEGIES TO IMPROVE MI STUDENTS' LEARNING INTEREST IN SKI SUBJECTS

Abstract

The history of Islamic culture is one of the subjects incorporated into PAI subjects. In reality, there are still many problems that occur both in terms of teachers' teaching methods and the teaching materials that will be given to students. Meanwhile, when choosing a model, learning method or teaching material that is suitable for students, complete data is needed about student characteristics. Because having this data will increase the percentage of success in creating a learning strategy. The contextual approach is a method that involves students in the learning process. Connect the topics in the teaching materials with real life situations that students will face. The aim of this research is that it is hoped that students can understand the noble values contained in the teaching material and can practice them in everyday life. This research uses a qualitative approach by applying library research methods. The data used in this research is secondary data, namely books, magazines and written documents. The technique used in collecting data here is collecting secondary data, where data collection is carried out indirectly on the object in question.

Keywords : *The History of Islamic Culture, Contextual Learning Model, Madrasah Ibtidaiyah.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dikatakan sebagai hal yang sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan baik dalam masa sekarang maupun untuk kebutuhan masa depan. Pendidikan juga merupakan bentuk usaha dari seseorang menuntut ilmu selama beberapa tahun untuk mengembangkan kemampuan akademik serta kemampuan lain. Berdasarkan perspektif Ki Hajar Dewantara pendidikan ialah tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. (Aisyah & Jannah, 2023). Sedangkan belajar ialah sebuah proses yang ditandai dengan perubahan pribadi diantaranya perubahan sikap, pemahaman, perilaku, atau pengetahuan, kemampuan bersosialisasi maupun beradaptasi, keterampilan, kondisi mental, serta aspek-aspek lain yang ada pada diri individu yang belajar. Melalui sudut pandang siswa, suatu proses perubahan kondisi mental dalam menghadapi materi pembelajaran dalam situasi yang berbeda barulah dipandang sebagai belajar. Sedangkan mempelajari perilaku yang berhubungan dengan sesuatu atau mempelajari hal-hal baru merupakan pengertian proses belajar dari sudut pandang guru. SKI ialah mata pelajaran yang menjelaskan tentang sejarah, dengan kata lain SKI mempelajari hal yang pernah terjadi dimasa lampau dan menyangkut tentang kebudayaan yang dimiliki oleh orang islam pada masa itu. Pada tingkat sekolah dasar mata pelajaran ini lebih banyak berisi tentang kisah Nabi

Muhammad Saw, para sahabat serta tabiit dan tabiin belum membahas masalah yang berat seperti propaganda, silsilah dinasti, dan sebagainya. Pada zaman sekarang tidak sedikit siswa kehilangan minat serta semangat belajar terutama pada mata pelajaran SKI. Karena sudah tertanam di dalam pikiran siswa bahwa pelajaran SKI merupakan pelajaran yang membosankan hanya ada bercerita dan mendengarkan serta tidak ada lagi kegiatan lain yang dilakukan. (Hasanah, n.d.).

Berdasarkan pengamatan *library research* yang telah dilakukan ditemukan banyak masalah serupa yang terjadi pada setiap tingkatan usia terutama sekolah dasar. Hal ini bisa dilihat dari kurangnya interaksi antara siswa dengan guru baik dalam konteks tanya jawab maupun diskusi bersama. Minat merupakan kecenderungan dan sebuah ketertarikan pada sebuah hal ataupun aktivitas tanpa didasari sebuah perintah (Habibi, 2018). Seseorang dengan minat pada aktivitas tertentu cenderung memberi perhatian cukup besar pada hal yang diminati nya. Itu mengapa masalah kurangnya minat belajar ini akan berdampak terhadap tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Karena untuk mencapainya dibutuhkan minat yang besar dari seseorang sehingga akan membentuk motivasi yang berharga. Minat belajar yang besar dapat berpengaruh pada aktivitas belajar seorang siswa contohnya seperti siswa nantinya lebih mudah untuk hafal akan pelajaran maupun memahaminya. Jika dalam proses belajar berjalan dengan lancar maka prestasi yang dihasilkan akan tinggi dan begitu pula sebaliknya jikalau proses belajar tidak berjalan lancar akan berefek pada prestasi yang rendah. (Akrim, 2022).

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah supaya siswa dapat paham akan materi sejarah kebudayaan islam lebih dalam lagi terutama dalam hal nilai-nilai luhur islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping hal tersebut, diharap juga siswa memiliki rasa cinta serta bangga terhadap islam dan budaya-budayanya. Semua itu akan diajarkan oleh guru melalui model pembelajaran kontekstual. Model ini merupakan sebuah pendekatan pembelajaran dengan menghubungkan materi pembelajaran pada kondisi nyata para siswa. Model ini juga bertujuan agar siswa dapat memahami konsep-konsep abstrak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, diharapkan dengan menggunakan model ini proses belajar siswa dalam menghubungkan konsep

akademik dengan kehidupan sehari-hari bisa berjalan dengan lancar. (Kholil & Sari, 2023).

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan atau sering dikenal dengan *library research*. Penelitian kepustakaan dikatakan sebagai suatu studi literatur untuk menghimpun informasi serta data melalui beberapa macam material dari perpustakaan contohnya artikel, majalah, buku, dokumen ataupun lainnya. (Sari & Asmendri, 2020). Data yang digunakan pada penelitian ini ialah data sekunder, yakni buku-buku, majalah-majalah dan dokumen-dokumen tertulis.

Teknik yang diterapkan dalam pengumpulan data disini yakni dengan mengumpulkan data sekunder yangmana pengumpulan data dilakukan tidak secara langsung kepada objek yang bersangkutan. Setelah mengumpulkan beberapa jurnal, artikel, dan buku yang berhubungan dengan materi pembahasan, selanjutnya analisis materi dilakukan melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis berupa deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kebudayaan Islam

Jika berbicara tentang sejarah hal pertama yang terpikirkan oleh pembaca adalah masa lampau atau masa lalu. Sejarah juga bisa diartikan sebagai suatu keadaan yang sudah tidak bisa diulang kembali. Sejarah juga selalu dihubungkan dengan masa kini dan masa depan karena pemahamannya sendiri seringkali diaktualisasikan seperti “sempurnanya hidup akan terasa, jika manusia bisa memetik hal berharga dan bermanfaat untuk masa depan dari sebuah peristiwa sejarah yang telah lampau”. Pentingnya mempelajari sejarah adalah karena dapat membentuk manusia dalam memecahkan permasalahan masa kini maupun masa depan. (Anggraeni, Herpalinda, & Alimni, 2022). Secara etimologi kata sejarah berasal dari “*al-syajarah*” yakni bahasa melayu. Jika dalam bahasa arab bermakna pohon. Sementara, secara terminologi, menurut Al-Maqiri menjelaskan bahwa “sejarah adalah memberikan informasi tentang sesuatu yang pernah terjadi”. Sedangkan menurut seorang ahli bernama E. Bernheim selaku orang yang mengutarakan tentang ilmu pengetahuan sejarah menceritakan tentang hasil data yang

telah diteliti serta diselidiki sebelumnya didalam data tersebut berisi tentang adanya hubungan dalam perkembangan manusia saat mereka sedang melakukan sebuah aktifitas. Sebuah nilai dan arti selalu berhubungan erat dengan sejarah karena dengan begitu manusia dan sejarah bisa saling membentuk satu sama lain. Maka bisa disimpulkan bahwa sejarah adalah kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau dan mengandung ibrah yang perlu diceritakan kepada para generasi penerus saat ini secara turun temurun tujuannya adalah agar sejarah itu sendiri tidak terlupakan apalagi terkubur. (BUKU_SEJARAH_KEBUDAYAAN_ISLAM_ASLAN.Pdf, n.d.).

Berawal dari bahasa Sansakerta berupa kata “*buddhayah*” sampai akhirnya bisa membentuk kata baru berupa kebudayaan. Kebudayaan ini memiliki arti bentuk jamak dari *budhi* atau *akal*. Arti dari kata kebudayaan menurut ahli bernama Sidi Gazalba adalah menjelaskan bahwa dalam suatu ruang dan waktu manusia dapat membentuk sebuah kesatuan sosial dari segi kehidupan meliputi cara menyatakan diri dalam berpikir dan merasa. “*al-Tsaqafah*” merupakan kata bahasa arab yang memiliki arti kebudayaan. Suatu masyarakat memiliki semangat mendalam dan membentuk sebuah ungkapan untuk mewakilinya yakni kebudayaan. Ada banyak hal yang bisa merefleksikan sebuah kebudayaan antara lain: seni, sastra, religi (agama), dan moral. (Rasyid, 2018). Berasal dari bahasa arab yaitu “Aslama-Yuslimu-Islaman” kata Islam memiliki arti selamat. Agama samawi yang diturunkan kepada Nabi muhammad saw oleh Allah Swt. Dan berguna sebagai petunjuk serta pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan adalah agama Islam. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sejarah kebudayaan islam merupakan salah satu bagian dari mata pembelajaran pendidikan agama islam yang diajarkan disetiap sekolah swasta maupun negeri. Pelajaran ini mengarah kepada sebuah pemahaman mendalam mengenai sejarah islam dan hal-hal yang bisa diimplementasikan serta diterapkan di kehidupan sehari-hari siswa. (Fachrudin, 2023).

Tantangan Dalam Pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan pelajaran penting di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pelajaran berikut memiliki tujuan memupuk nilai keislaman serta Sejarah peradaban Islam kepada peserta didik. Namun pada kenyataannya, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Seni Kebudayaan Islam (SKI) ini. Berikut, akan membahas beberapa tantangan dalam

pembelajaran SKI:

1. **Latar belakang peserta didik**

Tentu saja, kemampuan serta minat setiap peserta didik pasti berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada anak yang memiliki ketanggaapan yang cepat, dan ada juga anak yang lambat dalam menangkap maupun memahami suatu materi. Seperti yang kita ketahui, pembelajaran SKI ini merupakan Pelajaran Sejarah yangmana umumnya kebanyakan anak-anak akan bosan apabila penyampaian Sejarah ini selalu menggunakan metode ceramah. Hal tersebut menyebabkan minat siswa dalam mempelajari SKI berkurang. Maka dari itu, diperlukan perhatian guru dalam memahami karakter setiap peserta didik agar dapat mengetahui kemampuan mereka dan juga menarik minat mereka dalam belajar SKI. (Mahali, 2023).

2. **Tenaga pendidik yang tidak profesional dan kompeten**

Tenaga Pendidik yang kompeten akan menuju kepada Pendidikan profesional dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Di masa sekarang ini, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif. Tetapi hal yang sangat disayangkan, guru pembelajaran SKI ini masih banyak yang kurang mampu mengelola pembelajaran SKI lebih kreatif dengan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan memahamkan. Masih banyak juga guru yang kurang bertanggung jawab dalam mengajar, serta kurangnya Kerjasama antara orangtua siswa dan guru dalam menjalin hubungan Kerjasama dalam mendidik anaknya untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam. (Ulum, 2022).

3. **Pengembangan Materi SKI di MI**

Berdasarkan KMA No.183 Tahun 2019, struktur kurikulum SKI bagi Madrasah Ibtidaiyah secara garis besar membahas tuntas terkait sejarah mulainya sebaran islam di jazirah arab yang diawali dari masa pra-nabi hingga sejarah para pemimpin islam yang terkenal yakni Khulafa al-Rasyidin lalu diakhiri dengan membahas sejarah penyebaran agama islam di wilayah nusantara oleh Walisongo. (KMA No 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan.Pdf, n.d.). Beberapa

materi diatas diberikan kepada siswa saat menginjak kelas 3 sampai 6 MI serta didukung dengan beberapa buku ajar terbitan KSKK Ditjen Pendidikan Islam Madrasah Kementerian Agama yang mana merupakan produk cetak pertama yang terbit pada Agustus 2020. Kurikulum hasil dari revisi KMA mulai diterapkan sejak tahun pelajaran 2021-2022. Jika struktur dan konsep pembelajaran sudah ada maka hendaknya penyampaian materi mengikutinya agar tercipta sebuah keselarasan. Selain itu, membaca juga sangat berpengaruh dalam berkembangannya materi SKI ini. Dalam hal mengamalkan banyaknya nilai moderasi beragama pengembangan materi Sejarah, mempunyai peluang yang tidak kecil sesuai dengan tujuan penerapan pada KMA 183 dan 184 tahun 2019. (Holst, Brock, Singer-Brodowski, & De Haan, 2020).

4. Metode dan strategi dalam penyampaian pembelajaran SKI

Dalam penyampaian materi, hendaknya guru menggunakan metode juga strategi pembelajaran yang sesuai serta tepat untuk menarik minat juga motivasi belajar peserta didik dalam belajar SKI. Dikarenakan SKI adalah pembelajaran yang identik dengan Sejarah, jadi peran guru disini diharapkan dapat mennyampaikan dengan metode yang bervariasi. Hal tersebut bertujuan, guna untuk menghindari rasa bosan peserta didik dalam belajar. Karena kebanyakan pembelajaran Sejarah lebih mengarah kepada metode ceramah bercerita, yangmana jika dilakukan secera terus-menerus seperti itu maka akan menimbulkan rasa bosan dan siswa akan mengantuk.

Mungkin ini akan sedikit merepotkan, dikarenakan bagaimanapun juga guru diharuskan kreatif dalam menjadikan suasana kelas menarik melalui metode yang bervariasi yang telah guru pikirkan untuk kegiatan pembelajaran. Tetapi, hal tersebut dapat menunjang kegiatan pembelajaran agar lebih efektif dan menyenangkan.

5. Pemanfaatan teknologi informasi dan sarana prasarana lainnya dalam pembelajaran SKI

Selama proses pembelajaran berlangsung, pastinya juga menggunakan sarana prasarana yang tersedia. Penggunaan sarana prasana secara baik dan tepat tentunya akan mendapatkan kualitas belajar maksimal. Karena itu, dalam pembelajaran SKI ini hendaknya memanfaatkan sarana prasarana secara maksimal. Misalnya, seperti LCD Proyektor, laptop, dan lain sebagainya. Dengan memanfaatkan alat tersebut, setidaknya akan menjadikan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan menarik. Dengan menampilkan sebuah video dokumenter/video animasi yang terkait dengan materi yang dibahas. Namun, pada faktanya masih banyak sekolah yang memiliki keterbatasan jumlah beberapa sarana prasarana pendukung tersebut, seperti LCD Proyektor. Hal tersebut menjadi salah satu hambatan/tantangan guru untuk dapat memanfaatkan fasilitas secara maksimal. Namun demikian, pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran yang belum maksimal ini tidak boleh menyurutkan semangat guru dalam kegiatan belajar mengajar. Guru harus tetap menyiapkan pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas lain yang tersedia secara maksimal. Dan mungkin untuk pihak sekolah, sebaiknya segera menyediakan fasilitas untuk peserta didik secara lengkap. Karena bagaimanapun juga sarana prasarana merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran.

Manfaat dan Fungsi Belajar SKI Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Pengertian manfaat adalah keuntungan atau kebaikan yang diperoleh dari sesuatu dapat berupa hal yang nyata ataupun sesuatu yang tidak nyata. Manfaat juga ada yang bersifat jangka panjang dan jangka pendek. Di dalam Mata pelajaran PAI yang diajarkan di setiap sekolah, pasti ada mata pelajaran bagian yaitu Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran ini mempelajari tentang asal - usul sejarah adanya islam, perkembangan yang terjadi dari waktu ke waktu, sampai pada manfaat yang diberikan serta peradaban yang tercipta pada masa itu. Para tokoh yang telah berjasa dalam menegakkan islam pun juga dibahas, tak lupa dengan keadaan penduduk arab sebelum adanya agama islam, lalu sejarah yang sangat penting yakni kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, hingga pada masa Khulafaur Rasyidin. Tujuan inti dari diajarkanya sejarah ini adalah agar siswa tertanamkan rasa cinta terhadap norma serta nilai yang ada atau berlaku dalam islam, perjuangan Rasulullah SAW dalam menyebarkan dan menegakkan agama islam,

serta para sahabat, tabiit, tabiin yang barjasa dan terakhir adalah peninggalan sejarah yang berharga dari peradaban tersebut. (Fachrudin, 2023).

Adapun salah satu yang termasuk kedalam indikator minat mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah adanya manfaat dan fungsi. Pada kenyataan yang terjadi setiap pelajaran pasti memiliki beragam manfaat dan fungsi. Contoh yang bisa diambil adalah banyak manfaat yang akan dirasakan siswa jika mereka mau mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam dengan berbagai cara serta tidak hanya sekolah tempat mereka belajar. Membaca, memahami dan mengidentifikasi juga juga merupakan tahapan yang diperlukan untuk mempelajari mata pelajaran ini. Jika tidak dilakukan maka manfaat serta fungsi tersebut tidak akan bisa dirasakan oleh siswa. (Habibi, 2018) Dari pembelajaran SKI ini, siswa dapat terbantu dalam mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial mereka. Kemudian, melalui kisah-kisah teladan dalam pembelajaran SKI dapat memotivasi siswa untuk memetik hal-hal baik yang dapat diambil dari para tokoh terdahulu sebagai contoh sikap-sikap teladan dan juga menambah keluasan wawasan siswa terkait Sejarah Peradaban Islam.

Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan jenis pembelajaran yang menitikberatkan pada kebutuhan pelajar dalam memahami konteks implementasi pengetahuan yang diperoleh agar pengetahuan tersebut bisa bermanfaat untuk siswa. Siswa harus memiliki pengetahuan yang relevan dan bisa dihubungkan dengan dunia nyata atau kehidupannya sehari-hari mereka. Ketika siswa lebih banyak menjalin koneksi saat belajar, maka ilmu pengetahuan yang dibawanya menjadi lebih bermanfaat. Menurut Nanik Roubyant, pembelajaran kontekstual atau bisa disebut dengan situasional berguna membantu guru dalam menghubungkan pembelajaran siswa dengan situasi dunia nyata serta mendorong kemampuan siswa untuk mempraktekkan ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Lipiah, Septianti, Yuwono, & Atika, 2022). Dari pendapat Wina Sanjaya, penekanan pada proses partisipasi penuh siswa dalam rangkaian menemukan bahan materi untuk dipelajari lalu menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata merupakan pengertian dari pembelajaran kontekstual, oleh karena itu guru bertugas untuk memberikan dorongan kepada siswa agar mereka mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan pendapat Johnson yang menyatakan bahwa menyadari

pentingnya menghubungkan materi akademik yang dipelajari dengan topik yang sudah tersedia akan sangat membantu dalam proses pendidikan siswa merupakan pengertian dari pembelajaran kontekstual. (66-77+PEMBELAJARAN+KONTEKSTUAL++DAN+PEMBELAJARAN+PROBLEM+BASED+LEARNING.Pdf, n.d.).

Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Pendekatan yang diawali dengan presentasi lisan atau tanya jawab (akrab, terbuka, negosiasi) yang relevan dengan dunia nyata siswa, menjadikan manfaat dari materi yang disampaikan guru menonjol dan meningkatkan motivasi belajar siswa adalah pengertian pendekatan kontekstual. Emosi yang signifikan tercipta dari gagasan siswa yang menjadi konkrit atau nyata, suasana menjadi fasilitatif, dan menyenangkan. Prinsip di balik model pendekatan ini adalah siswa dapat merasakan pengembangan keterampilan sosialisasi melalui pengalaman langsung, bukan hanya sekedar menonton dan mencatat. (Kuswandi, Rudiyan, & Putri, 2021). Terdapat beberapa indikator yang bisa membedakan pendekatan kontekstual dengan model lainnya yakni sebagai berikut:

- 1) **Pemodelan**. Hal ini mencakup fokus perhatian, motivasi, tujuan kemampuan mengajar, petunjuk arah, tanda-tanda, dan contoh.
- 2) **Pertanyaan** meliputi mengeksplorasi, mengarahkan, mengarahkan, mengembangkan, mengevaluasi, menanya, dan menggeneralisasi.
- 3) **Komunitas belajar** mencakup semua siswa yang berpartisipasi dalam belajar kelompok atau individu untuk bereksperimen dan berlatih secara intelektual dan praktis.
- 4) Yang dimaksud dengan **penyelidikan** meliputi mengidentifikasi, menyelidiki, membuat hipotesis, menyimpulkan, menggeneralisasi, dan menentukan.
- 5) **Konstruktif** meliputi membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi kaidah konseptual, dan analisis komprehensif.
- 6) **Retrospektif** meliputi tinjauan, ringkasan, dan tindak lanjut.
- 7) **Evaluasi autentik** meliputi evaluasi di dalam kelas saat proses berlangsung dan setelah pembelajaran selesai, evaluasi portofolio, evaluasi subjektif dan objektif berbagai aspek dengan cara yang berbeda-beda. (Syurgawi & Yusuf, 2020).

Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Seperti yang sudah disinggung pada pendahuluan tentang manfaat guru mengetahui atau memiliki data lengkap tentang karakteristik siswa adalah untuk memudahkan guru dalam memahami dan mengidentifikasi siswa terkait kebutuhan belajar siswa, kesulitan belajar siswa ataupun kendala yang kerap dialami oleh siswa. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpotensi dalam menyebabkan beberapa kendala atau kesulitan pada siswa saat mempelajari sejarah kebudayaan Islam, maka akan memudahkan guru dalam menandai setiap siswa yang berkesulitan dan membantu siswa tersebut menemukan solusi untuk memecahkannya. Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan siswa saat belajar yakni, sebagai berikut:

1. Mengalisis hasil evaluasi yaitu menelaah beberapa bagian bermasalah dan korelasi yang ada antara bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dialami siswa.
2. Mengidentifikasi serta menentukan bidang tertentu dalam kecakapan yang memerlukan perbaikan.
3. Menyusun program Remedial Teaching khususnya sebagai perbaikan (pengajaran perbaikan).

Guru kemudian melaksanakan atau menjalankan program perbaikan yang meliputi:

a. Analisis Hasil evaluasi

Data serta informasi yang diperoleh guru melalui evaluasi kesulitan belajar siswa harus dianalisis dengan selektif agar tipe kesulitan tersebut dapat ditentukan secara tepat, terutama pada siswa yang berprestasi rendah.

b. Mengidentifikasi Bidang Kompetensi yang Bermasalah

Hasil analisis menunjukkan bahwa guru diharapkan mampu mengidentifikasi bidang kompetensi tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan.

Ada tiga jenis bidang kompetensi masalah:

- 1) Bidang kompetensi bermasalah yang dapat diatasi guru.
- 2) Bidang kompetensi keterampilan bermasalah yang dapat diatasi oleh guru tapi memerlukan bantuan orang tua.

- 3) Masalah bidang kompetensi keterampilan yang dapat diatasi baik oleh guru ataupun orang tua.

c. Menyusun program perbaikan

Program perbaikan ini bisa juga berupa pengajaran remedial dan perlu menetapkan beberapa hal dalam penyusunannya yakni seperti berikut:

- 1) Tujuan dalam pembelajaran remedial.
- 2) Materi pelajaran tambahan.
- 3) Metode pengajaran khusus.
- 4) Alokasi waktu belajar tambahan.
- 5) Mengevaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program remedial. (Lubis, 2020)

Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual

Berdasarkan pendapat dari Crawford, ada lima metode atau langkah pembelajaran terletak yang disebut REACT yaitu sebagai berikut:

- a) Related, yaitu menghubungkan pengalaman hidup seseorang dengan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Tujuannya agar siswa memahami makna dan manfaat pembelajaran yang diterimanya serta meningkatkan motivasi belajarnya.
- b) Pengalaman berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuannya melalui berbagai kegiatan yang dirancang sendiri.
- c) Penerapan berarti menerapkan konsep-konsep pengetahuan yang diperlukan untuk memecahkan berbagai masalah. Termasuk di dalamnya pemberian soal latihan berdasarkan tingkat pemahaman siswa.
- d) Kerja sama proses pembelajaran melalui kolaborasi, yaitu kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pertukaran gagasan antar siswa atau antara siswa dengan guru.
- e) Transfer berarti mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan yang mereka miliki dalam konteks baru untuk mencoba memecahkan masalah dan tantangan untuk pertama kalinya. Tujuannya adalah untuk memotivasi siswa agar ikut berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan baru yang belum diperolehnya sebelumnya. (Nababan & Sipayung, 2023).

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kontekstual

- Kelebihan

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan tak terkecuali juga dengan model pembelajaran kontekstual. Sudah menjadi tugas dan suatu keharusan bagi guru untuk menyesuaikan serta memilah model yang tepat untuk sebuah materi ajar. Bukan hanya itu guru juga dituntut untuk selalu inovatif dan kreatif dalam merancang dan menentukan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, serta media akan yang dipakai dalam proses belajar siswa. Adapun kelebihan tersebut antara lain adalah melatih siswa berpikir kritis dan kreatif ketika mengumpulkan data, memahami masalah, dan mencari solusi masalah (problem solving). Siswa memiliki kebebasan dalam menentukan informasi seperti apa yang dibutuhkan, siswa juga bisa belajar bekerja secara efektif dalam sebuah kelompok serta berkolaborasi dengan kelompok lain. jika pembelajaran seperti ini bisa berjalan dengan tepat maka proses pembelajaran di kelas akan lebih menyenangkan, dan siswa tidak akan merasa bosan malah akan menyulut rasa antusiasme serta percaya diri dalam diri siswa. (Afferi Yanti, 2022).

Kekurangan

Selain kelebihan-kelebihan di atas, beberapa kelemahan juga dimiliki oleh model pembelajaran ini seperti: sulit dalam memilah dan memilih data informasi serta materi pembelajaran bagi siswa di kelas karena berbedanya setiap tingkat kemampuan siswa. Selain itu, membutuhkan waktu yang cukup lama dalam hal penerapan model pembelajaran ini dan tidak semua siswa mampu beradaptasi dengan model pembelajaran serta situasi tersebut dengan cepat. Kelemahan diakibatkan oleh perbedaan yang cukup jauh antara siswa berkemampuan tinggi dan siswa berkemampuan rendah baik dalam hal memahami masalah yang menjadi bahan diskusi maupun cara penyelesaian yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah. Hal ini menyebabkan kurangnya rasa percaya diri siswa dan karena aktivitas adalah kunci dalam proses pembelajaran model kontekstual, maka tidak menutup kemungkinan akan menyulitkan siswa yang pasif dalam mengejar ketertinggalan. (Nababan, Panggabean, & Sitorus, 2023).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai mata pelajaran penting di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan Sejarah

peradaban Islam kepada peserta didik. Namun, dalam proses pembelajaran SKI terdapat beberapa tantangan, antara lain yakni, latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, tenaga pendidik yang kurang profesional, pengembangan materi, metode dan strategi pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran SKI. Meskipun demikian, pembelajaran SKI memberikan beberapa manfaat bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam mengembangkan kemampuan fisik, mental, sosial, dan motivasi siswa dalam belajar.

Pembelajaran kontekstual menekankan bahwa siswa harus mengetahui implementasi dari pengetahuan yang diperolehnya sehingga pengetahuan tersebut akan bermakna bagi siswa. Sementara itu, pendekatan kontekstual mencakup langkah-langkah seperti Relating, Experience, Applying, Cooperating, dan Transferring. Kelebihan pembelajaran kontekstual mencakup pelatihan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, sementara kekurangannya meliputi kesulitan dalam memilih informasi, waktu yang dibutuhkan, adanya kesenjangan antara siswa, dan kurangnya rasa percaya diri pada siswa.

SARAN

Dalam upaya mengatasi kesulitan belajar siswa, guru perlu memahami karakteristik siswa dan mengidentifikasi serta menetapkan bidang kecakapan yang memerlukan perbaikan. Langkah-langkah yang bisa dilakukan guru termasuk menganalisis hasil diagnosis, menetapkan bidang kecakapan, menyusun program perbaikan, dan melakukan program perbaikan.

Daftar Pustaka

66-

- 77+PEMBELAJARAN+KONTEKSTUAL++DAN+PEMBELAJARAN+PROBLEM+BASED+LEARNING.pdf. (n.d.).
- Afferi Yanti, R. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Griya Cendikia*, 7(2), 660–669. <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v7i2.219>
- Aisyah, N., & Jannah, L. Z. M. (2023). PENERAPAN VIDEO PEMBELAJARAN ANIMASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SKI. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3(4), 202–212.
- Akrim, A. (2022). STRATEGI PENINGKATAN DAYA MINAT BELAJAR SISWA (BELAJAR PAI MENCETAK KARAKTER SISWA). *Aksaqila Jabfung*. Retrieved from <https://aksaqilajurnal.com/index.php/aj/article/view/183>
- Anggraeni, M., Herpalinda, P., & Alimni, A. (2022). STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK SKI (Penerapan Pembelajaran SKI Melalui Pendekatan Kontekstual MTs Negeri 1 Kota Bengkulu). *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 4(2), 167–173. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v4i2.3385>
- BUKU_SEJARAH_KEBUDAYAAN_ISLAM_ASLAN.pdf. (n.d.).
- Fachrudin, Y. (2023). ANALISIS PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM. *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 51–61. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v6i1.458>
- Habibi, A. M. (2018). PENGARUH MINAT BELAJAR SISWA PADA SEJARAH ISLAM TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MI MIFTAHUL ULUM SUMURAN AJUNG JEMBER. 3(2).

- Hasanah, I. (n.d.). PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH.
- Holst, J., Brock, A., Singer-Brodowski, M., & De Haan, G. (2020). Monitoring Progress of Change: Implementation of Education for Sustainable Development (ESD) within Documents of the German Education System. *Sustainability*, 12(10), 4306. <https://doi.org/10.3390/su12104306>
- Kholil, M., & Sari, F. (2023). Model Pembelajaran Kontekstual dan Audiovisual dalam Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 40–53. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v9i1.319>
- KMA No 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan.pdf. (n.d.).
- Kuswandi, S., Rudiyana, & Putri, N. D. (2021). PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI BEBAS PADA SISWA KELAS V SD. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 97–109. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.280>
- Lipiah, D., Septianti, N., Yuwono, R., & Atika, R. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *TSAQOFAH*, 2(1), 31–40. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i1.254>
- Lubis, R. F. (2020). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1), 1–30.
- Mahali, M. (2023). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MI YAPPI PLALAR: MENUJU PENINGKATAN EFEKTIVITAS DAN RELEVANSI PEMBELAJARAN. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 4(2), 103–115. <https://doi.org/10.53837/waniambey.v4i2.765>
- Nababan, D., Panggabean, B., & Sitorus, Y. (2023). ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL. 2.
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). PEMAHAMAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MODEL PEMBELAJARAN (CTL). 2.
- Rasyid, A. (2018). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-KHAIRAAT PAKULI

- KABUPATEN SIGI. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 13–25.
<https://doi.org/10.56488/scolae.v1i1.8>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Syurgawi, A., & Yusuf, M. (2020). Metode dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 4(2), 175–192.
<https://doi.org/10.28944/maharot.v4i2.433>
- Ulum, M. N. (2022). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Karangtengah Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. *JURNAL PEDAGOGY*, 15(1), 138–149.